

**PERSEPTION OF FARMER GROUP'S MEMBERS TOWARDS THE
PERFORMANCE OF JOINT FARMERS GROUP (GAPOKTAN)
OF MANAGING THE FUND OF DEVELOPMENT PROGRAM
OF RURAL AGRIBUSINESS ENTERPRISE (PUAP)
IN KAMPAR REGERENCY)**

¹Deny Fitriani, ²Rosnita, ³Ahmad Rifai

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Riau Pekanbaru
2 dan 3 Staf Pengajar Program Studi Magister Agribisnis Universitas Riau Pekanbaru

Abstract

This research is acted in Kampar regerency with the aimed are 1. Identify of farmer in Kampar, 2. Analyzed of farmer relation and 3. Analyzed relation of farmer characteristics with pereception about performance of the joint farmers group (Gapoktan). The research method is survey with sample of 96 people in 3 Gapoktan that are Gapoktan Peduli, Gapoktan Karya Bersama, and Gapoktan Maju Bersama. Characteristics identification that used is descriptive analyzing, analyzing with Likert scale, urgency and statisfied analyzing, Analyzing of correlation betwen farmer characteristic and the performance of Gapoktan with Spearman rank. The result showed that, the Gapoktan in Kampar Regerency is farmers with ages 40-90 yaers old, with education level elementry school, field areabis 1,5-2 Ha, house income is 2.000.000,00 - 4.000.000,00 Rupiahs, and main the business activity is saving and loannand saprodi stock. Farmer pereception about the performance aof Gapoktan have middle category. The result of correlation the showd that education level und together timing have very real correlation towards agapoktan's performance (organization aspect, management aspect: planning, doing, supervisin, and agribusiness development). House income has real corrolation toward gapoktan'sperformance (management aspect, doing aspect and supervision). Field area has real correlation to gapoktan performance (management aspect, doing aspect and supervision aspect).

Keyword : Perception, Performance, Joint Farmer Groups (gapoktan), PUAP

**PERSEPSI PETANI ANGGOTA GAPOKTAN TERHADAP KINERJA
GAPOKTAN DALAM MENGELOLA DANA PUAP
DI KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2015**

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan Program Nasional, yang diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran dipedesaan, melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan yang koordinasikan oleh Gapoktan. Penelitian bertujuan untuk identifikasi gapoktan di Kabupaten Kampar, analisa persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dan analisa hubungan kurukteristik petani



dengan persepsi tentang kinerja gapoktan. Persepsi petani terhadap kinerja gapoktan termasuk pada katagori tinggi. Walaupun persepsi responden tergolong tinggi, namun pengurus harus lebih meningkatkan lagi kinerja pada item-item yang menjadi prioritas utama pada aspek organisasi, pengelolaan dan pengembangan usaha agribisnis.

Kata Kunci : Persepsi, Kinerja, Gapoktan dan PUAP

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Pedesaan merupakan permasalahan pokok nasional yang butuh penanggulangan yang tidak dapat ditunda-tunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan soaial. Penanggulangan kemiskinan ini hendaklah ditangani dengan strategi yang tepat, berkelanjutan, tidak bersifat temporer, tepat sasaran dan berkesinambungan. Agar tercapai pemerataan pembangunan di Kota dan di Desa, maka untuk itu pembangunan ekonomi nasional yang berbasis pertanian dan pedesaan sangat diperlukan, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Salah satu permasalahan kemiskinan yang sering dihadapi petani di pedesaan yaitu kurangnya akses terhadap sumber permodalan, pemasaran, keterbatasan skill dan pengetahuan, minimnya teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Menurut Hakim (2008), ada beberapa masalah pertanian di Indonesia yaitu: 1) sebgaiian besar petani sulit untuk mengadopsi teknologi sederhana untuk meningkatkan produktifitas hasil pertaniannya; 2) keterbatasan dalam mengakses informasi pertanian, disebabkan karena adanya penguasaan informasi oleh sebgaiian kecil pelaku pasar komoditi pertanian membuat petani menjadi tersudut.; 3) rendahnya sumber daya manusia petani Indonesia.; 4) keterbatasan modal, ini merupakan permasalahan yang paling mendasar bagi petani dimana petani kurang akses terhadap sumber permodalan, karena lembaga perbankan dan non perbankan masih menganggap sektor pertanian beresiko tinggi.

Dalam hal ini untuk mengatasi serta menyelesaikan permasalahan ini maka pemerintah menetapkan program jangka menengah (2005- 2009) yang memfokuskan pada pembangunan pertanian pedesaan, yang salah satunya ditempuh dengan pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di pedesaan (Pedum PUAP, 2009).

Presiden RI mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M), melalui Departemen Pertanian yaitu Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Program ini diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran dipedesaan, melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah; dapat meningkatkan kemampuan Pelaku Usaha Agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani; dapat memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan usaha agribisnis; dan meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan. Program PUAP merupakan fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 telah menetapkan gapoktan merupakan format final dari organisasi ditingkat petani dipedesaan yang didalamnya terkandung fungsi-fungsi pengelolaan antara lain unit pengolahan dan pemasaran hasil, unit peyediaan saprodi, unit kelembagaan keuangan mikro. Melalui Permentan 273 Kementerian Pertanian juga ditetapkan gapoktan sebagai wadah kelembagaan ekonomi petani serta sekaligus menentukan arah pembinaan kelembagaan petani dipedesaan. Gapoktan penerima Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP, diarahkan untuk dapat dibina dan ditumbuhkan menjadi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) sebagai salah satu unit usaha dalam Gapoktan.

Keberhasilan program PUAP dalam penyaluran dana BLM kepada gapoktan sangat tergantung pada kesiapan gapoktan dalam mengelola dana tersebut. Untuk itu peran aktif lembaga keuangan mikro di tingkat gapoktan (LKM-A) sangat diperlukan. Gapoktan sebagai wadah program PUAP dalam menyalurkan dana pinjaman untuk modal usaha anggota tentunya dapat tergambar dari tanggapan petani anggota gapoktan. Segala informasi dan stimulus yang diterima anggota mengenai pelaksanaan PUAP tersebut diseleksi kemudian disusun menjadi kesatuan yang bermakna dan akhirnya timbullah persepsi pada diri petani anggota terhadap kinerja gapoktan. Persepsi petani anggota terhadap kinerja gapoktan sangat menentukan sekali dalam penilaian kinerja gapoktan, karena anggota merupakan objek dari program PUAP dan berhubungan langsung dengan gapoktan dan pengurus gapoktan. Anggota dapat merasakan bagaimana pelaksanaan PUAP yang dikelola oleh gapoktan.

Pengukuran kinerja pengurus gapoktan perlu dilakukan mengingat sering terjadi permasalahan pada unit pengelolaan dana PUAP/Lembaga Keuangan Mikro dalam hal pendistribusian kredit simpan pinjam, kredit macet, pengetahuan pengurus yang minim serta persepsi yang salah dari masyarakat atau petani mengenai program dana BLM serta keberlanjutan aktivitas. Pengukuran kinerja gapoktan menurut Kementerian Pertanian (2010) dapat diukur melalui beberapa aspek diantaranya organisasi, pengelola dana PUAP/LKM-A dan usaha agribisnis.

Gapoktan di Kabupaten Kampar yang telah menjalankan program PUAP sejak tahun 2008 aktif mengembangkan usahanya dibidang simpan pinjam, sebagai lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam hal penyediaan modal usaha maka gapoktan di Kabupaten Kampar harus tetap berjalan dan meningkatkan kinerjanya. Evaluasi dengan cara pengukuran kinerja gapoktan salah satunya yaitu dengan menganalisis persepsi petani anggota dan pengurus gapoktan terhadap kinerja gapoktan di Kabupaten Kampar.

Dengan mengevaluasi melalui pengukuran kinerja gapoktan dapat diketahui bagaimana karakteristik gapoktan PUAP di Kab. Kampar, bagaimana

persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dan bagaimana hubungan karakteristik petanai dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan.

METODE

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu pada tiga gapoktan penerima bantuan BLM-PUAP yang aktif di Kabupaten Kampar diantaranya Gapoktan Peduli Desa Lubuk Sakai, Gapoktan Karya Bersama Desa Hang Tuah dan Gapoktan Maju Bersama Desa Pulau Jambu. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian yaitu sebanyak 96 orang diantaranya 48 orang pengurus dan 48 anggota.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari: data primer, melalui kuesioner dan wawancara dengan pengurus gapoktan, pengurus kelompok tani dan anggota penerima dana PUAP; dan data sekunder yaitu data yang didapat dari literature yang menunjang, data-data dari gapoktan.

Analisis Data

- Untuk mengidentifikasi karakteristik Gapoktan PUAP di Kabupaten Kampar dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif.
- Untuk mengukur persepsi diukur dengan skala likert pada tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang selanjutnya digunakan diagram kartesius dengan 4 kuadran



- Analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s), untuk melihat korelasi antara karakteristik dengan persepsi

$$r_s = \frac{6 \sum (R(x_i) - R(y_i))^2}{n(n^2 - 1)}, \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

r_s : Koefisien korelasi rank Spearman
 $R(x_i)$: Peringkat data X_i
 $R(y_i)$: Peringkat data Y_i
kinerja
 n : jumlah responden

Jika :
 H_0 : Karakteristik tidak berkorelasi dengan kinerja gapoktan
 H_1 : Karakteristik berkorelasi dengan gapoktan

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Gapoktan di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kecamatan Perhentian Raja dan Kecamatan Bangkinang Barat

Gapoktan Peduli Desa Lubuk Sakai

Gapoktan Desa Lubuk Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah bernama Gapoktan Peduli yang beralamat Dusun Muara Sakai Desa Lubuk Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Gapoktan Peduli berdiri pada tahun 2007 yang terdiri dari 3 kelompok yaitu Kelompok Tani Subur Makmur, Kelompok Tani Jaya dan Kelompok Tani C-10 dan jumlah anggotanya hingga sekarang tahun 2014 adalah 148 orang. Adapun jenis usaha gapoktan yaitu Simpan Pinjam dan Saprodi berupa pupuk sedangkan usaha anggota gapoktan terdiri dari pertanian, perkebunan, peternakan dan dagang. Perkembangan dana hingga Desember 2013 Rp.459.923.000,00. Kepengurusan terdiri dari ketua.. Pengelola yaitu pelaksana usaha gapoktan yang ditunjuk oleh pengurus untuk mengelola dan mengembangkan asset-aset gapoktan. Pengelola terdiri dari Manager Utama, Manager Pembiayaan, Manager Pelayanan anggota, Manager Pengerah simpanan anggota, Administrasi dan kasir.

Gapoktan Karya Bersama Desa Hang Tuah

Gapoktan Karya Bersama beralamatkan di Desa Hang Tuah Dusun II Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, berdiri pada tahun 2008 yang terdiri dari 5 kelompok tani diantaranya Kelompok Tani Usaha Sejahtera, Kelompok Tani Kasturi, Kelompok Tani Jaya, Kelompok Tani Karya Sejahtera dan Kelompok Tani Bina Ternakk dengan jumlah anggota 50 orang. Jenis Usaha

yang dikembangkan oleh Gapoktan berupa Simpan pinjam dan penyediaan saprodi berupa pupuk. Sedangkan usaha dari anggota Gapoktan yaitu bidang pertanian, perkebunan dan perdagangan. Perkembangan dana BLM-PUAP di Gapoktan Karya Bersama sejak pertama dikeluarkan yaitu tahun 2010 sebesar Rp. 100.000.000,00 hingga sekarang tahun buku 31 Desember 2013 yaitu sebesar Rp. 134.465.000,00. Jika terjadi kredit macet pada anggota diberlakukan sistim tenggang rentang oleh kelompok dari anggota yang macet, pada kenyataannya tenggang rentang tidak berjalan hingga yang timbul adalah kredit macet. Kredit macet pada Gapoktan Karya bersama hingga tahun 2013 yaitu berjumlah Rp. 23.150.000,00 dengan jumlah 9 orang. Kredit macet terjadi karena gagal panen pada usaha perikanan dari nasabah yang meminjam untuk usaha perikanan, harga buah sawit yang sangat rendah dan trek.

Dalam hal pemberlakuan insentif akan diberikan kepada nasabah yang tepat waktu dalam pengembalian kredit dalam berupa bonus uang yang jumlahnya sesuai dengan yang diatur dalam AD/ART.

Gapoktan Maju Bersama

Gapoktan Maju Bersama yang beralamat di desa Pulau Jambu Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar berdiri pada tahun 2005 dengan jumlah 5 kelompok tani dengan anggota 100 orang. Awal mulanya Gapoktan Maju Bersama merupakan gabungan kelompok-kelompok tani dibidang tanaman pangan yang kemudian diusulkan untuk mengikuti program BLM-PUAP untuk membantu masyarakat yang terkendala masalah permodalan dalam usaha taninya. Kalompok tani yang tergabung pada gapoktan Maju Bersama yaitu Kelompok Tani Suka Damai, Kelompok Tani Sadar, Kelompok Tani Bonca Pogang, Kelompok Tani Harapan Tani dan kelompok Tani Maju Jaya. Pada tahun 2008 dana BLM PUAP disalurkan melalui Gapoktan Maju Bersama yang anggotanya telah bertambah menjadi 125 orang dan hingga tahun buku 2013 jumlah anggota mencapai 136 orang. Pada saat ini usaha yang dikembangkan gapoktan Maju Bersama yaitu simpan pinjam dan pengadaan saprodi pupuk. . Struktur kepengurusan pada gapoktan Maju Bersama terdiri dari ketua, sekretaris,



bendahara dan seksi simpan pinjam, seksi sarana produksi, seksi pemasaran hasil, seksi pengolahan hasil dan seksi informasi dan teknologi.

1. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan

Menurut Mangkunegara (1993) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan yang akan mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Untuk mengetahui persepsi atau penilaian petani/anggota gapoktan terhadap kinerja gapoktan maka dalam penelitian ini kinerja gapoktan dilihat dalam tiga aspek yaitu : aspek organisasi, aspek pengelolaan dan aspek pengembangan usaha. Adapun aspek tersebut pengukurannya akan ditentukan melalui tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan responden, rata-rata tingkat kepentingan dan kepuasan dari petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Persepsi Petani Anggota Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Terhadap Kinerja Gapoktan.

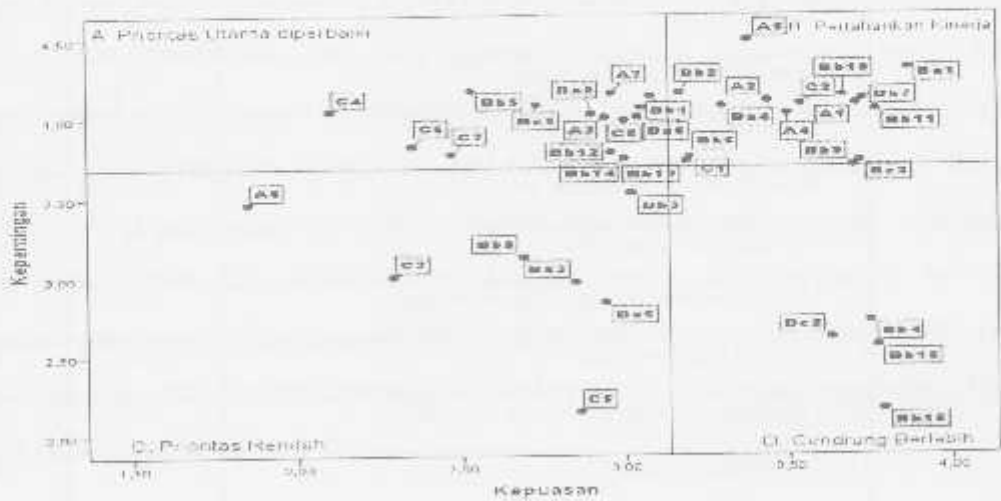
Variabel	Indikator	Tingkat kepuasan (X)	Tingkat kepentingan (Y)
1	2	3	4
A. Aspek Organisasi	1. AD/ART Gapoktan	3,71	4,08
	2. Rencana Kerja Gapoktan	3,44	4,10
	3. Gapoktan menyelenggarakan rapat / pertemuan pengurus	2,94	4,00
	4. Gapoktan memiliki berita-ncara pendiri	3,50	4,02
	5. Gapoktan memiliki kelengkapan administrasi	3,38	4,48
	6. Gapoktan memilik Badan hukum	1,85	3,46
	7. Gapoktan melaksanakan RAT tepat waktu	2,96	4,15
B. Aspek Pengelolaan a. Perencanaan Kegiatan	1. Sosialisasi Program	3,87	4,30
	2. Perencanaan kegiatan tahunan	2,90	4,02
	3. Penyusunan program kerja tahunan	2,85	2,96
	4. Pertemuan evaluasi perencanaan	3,3	4,07
	5. Fokus perencanaan kegiatan	2,94	2,83

b. Pelaksanaan Kegiatan	6. Keterlibatan anggota dalam menyusun RUB	3,04	4,00
	1. Pengembangan Unit Gapoktan	3,05	4,06
	2. Kegiatan pelayanan permodalan	3,17	4,15
	3. Target Pinjaman	3,02	3,52
	4. Kemudahan persyaratan penerima PUAP	3,75	2,71
	5. Ditetapkan frekuensi Pinjaman	2,53	4,17
	6. Menetapkan waktu realisasi pinjaman	3,08	4,13
	7. Pencatatan dan pembukuan	3,73	4,11
	8. Menetapkan total pinjaman kepada Anggota	2,69	3,12
	9. Analisa kelayakan usaha	3,70	3,69
	10. Pelaporan yang dibuat pengurus Gapoktan	3,67	4,13
	11. Insentif dan sanksi	3,77	4,04
	12. Sarana dan prasarana	2,96	3,78
	13. Modal keswadayaan	3,19	3,72
	14. Simpanan sukarela	3,00	3,74
	c. Pengawasan Kegiatan	15. Asset yang dikelola	3,29
16. Pengawasan dalam hal pembiayaan		3,77	2,55
1. Pengawasan internal		2,73	4,08
C. Aspek Usaha Agribisnis	2. Pengawasan eksternal	3,63	2,60
	3. Pembinaan dan pengawasan dari penyuluh pendamping	3,72	3,72
	1. Gapoktan menyediakan saprodi pertanian	3,20	3,75
	2. Gapoktan penyedia modal usaha	3,54	4,08
	3. Gapoktan memfasilitas kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir	2,29	3,00
	4. Gapoktan melaksanakan proses pengolahan produk pertanian	2,10	4,04
	5. Gapoktan mengadakan kerjasama keuangan	2,86	2,14
	6. Gapoktan melaksanakan pembinaan usaha anggota	2,35	3,82
	7. Gapoktan melakukan pemasaran bersama	2,47	3,77
	8. Gapoktan sebagai sumber serta pelayanan informasi teknologi	3,00	3,98
	Nilai Rata-Rata	3,136	3,680

Selanjutnya data diatas akan digambarkan dalam grafik berupa diagram kartesius. Diagrama kartesius akan dibagi menjadi empat kuadran. Pembagian



diagram kartesius dengan cara membuat perpotongan sumbu X (sebagai tingkat kepuasan/kinerja) dan sumbu Y (sebagai tingkat kepentingan). Perpotongan ini akan menggambarkan keadaan yang berbeda-beda antar setiap atribut



Dari gambar diatas pada tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan responden Gapoktan dapat dikelompokkan dalam masing-masing kuadran sebagai berikut :

- a. Kuadran A (Prioritas Utama Untuk diperbaiki), merupakan kuadran yang dianggap penting tetapi dalam kenyataannya indikator-indikator tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan (tingkat kepuasan responden masih sangat rendah).
- b. Kuadran C (Prioritas Rendah), merupakan kuadran dimana variabel-variabel pada kuadran C ini dianggap kurang penting dengan tingkat kepuasan yang rendah, dan perlu dilakukan perbaikan peningkatan kinerja agar indikator yang dianggap kurang penting menjadi lebih penting demi untuk kemajuan dan keberlanjutan organisasi. Adapun yang termasuk pada kuadran ini adalah:
 - 1) Gapoktan memiliki badan hukum (A6)
 - 2) Pertemuan evaluasi (Ba3)
 - 3) Fokus perencanaan kegiatan (Ba5)
 - 4) Gapoktan memfasilitasi Kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir (C3)
 - 5) Kerjasama keuangan (C5)

- c. Kuadran D (Cendrung Berlebih), Kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang rendah. Tetapi menurut responden tingkat kinerja pada indikator ini dianggap tinggi. Oleh karena itu kinerja pada indikator ini dapat dikurangi sehingga sumber daya dapat dialokasikan untuk meningkatkan pelayanan indikator lainnya. Disamping itu jika memungkinkan dapat dilakukan peningkatan tingkat kepentingan, dengan cara sosialisasi atau penyuluhan tentang kepentingan pada indikator, yang termasuk pada kuadran D adalah :
- a. Kemudahan persyaratan pengajuan pinjaman (Bb4)
 - b. Asset yang dikelola (Bb15), aturan mengenai asset yang dikelola gapoktan
 - c. Pengawasan dalam hal pembiayaan (Bb16)
 - d. Pengawasan eksternal (Bc2)

2. Persepsi Pengurus gapoktan dan kelompok tani Terhadap Kinerja Gapoktan

Persepsi pengurus gapoktan dan pengurus kelompok tani terhadap kinerja gapoktan dapat dilihat pada data rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap kinerja gapoktan.

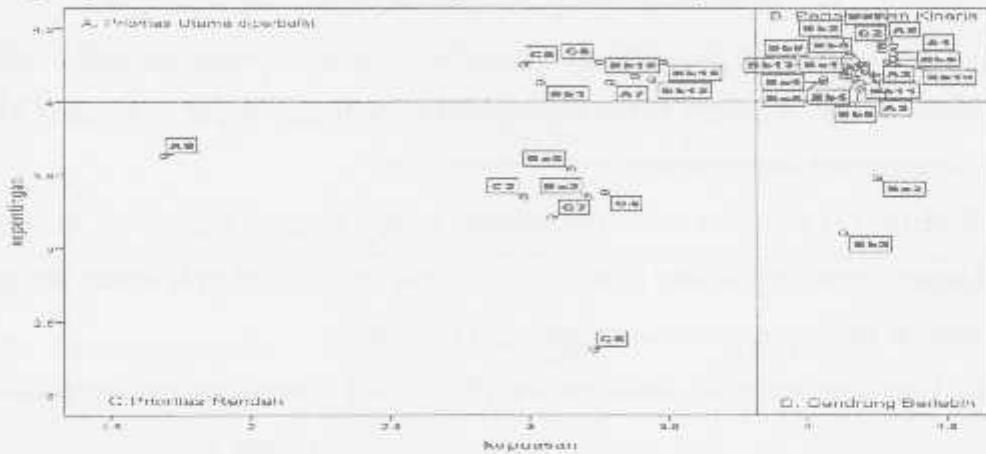
Tabel 2. Tabel Rata-rata Persepsi Pengurus Kelompok Tani Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Terhadap Kinerja Gapoktan

Variabel	Indikator	Pengurus		
		Tingkat Kepuasan (X)	Tingkat Kepentingan (Y)	
	2	3	4	
A. Aspek Organisasi	1. ATXART Gapoktan	4,31	4,33	
	2. Rencana Kerja Gapoktan	4,23	4,19	
	3. Gapoktan menyelenggarakan rapat / pertemuan pengurus	4,25	4,15	
	4. Gapoktan memiliki berita acara pendiri	4,21	4,23	
	5. Gapoktan memiliki kelengkapan administrasi	4,27	4,38	
		2	3	4
	6. Gapoktan memiliki Badan hukum	1,69	3,63	
		3,29	4,13	
	7. Gapoktan melaksanakan RAT tepat waktu			

B. Aspek Pengelolaan	a. Perencanaan Kegiatan	1. Sosialisasi Program	4,17	4,23
		2. Perencanaan kegiatan tahunan	4,25	3,48
		3. Penyusunan program kerja tahunan	3,21	3,35
		4. Pertemuan evaluasi perencanaan	4,05	4,13
		5. Fokus perencanaan kegiatan	3,15	3,54
		6. Keterlibatan anggota dalam menyusun RUD	4,06	4,15
	b. Pelaksanaan Kegiatan	1. Pengembalian Umt Gapoktan	3,04	4,13
		2. Kegiatan pelayanan permodalan	4,15	4,31
		3. Target Pinjaman	4,13	3,10
		4. Kemudahan persynctaan penerima PLAP	4,17	4,15
		5. Ditetapkan frekuensi p Pinjaman	4,19	4,08
		6. Menetapkan waktu tenansi pinjaman	4,21	4,25
		7. Pencatatan dan pembukuan	4,31	4,38
		8. Menetapkan total pinjaman kepada Anggota	4,31	4,29
		9. Analisa kelayakan usaha	4,15	4,21
		10. Pelaporan yang dibuat pengurus Cupektan	4,29	4,27
		11. Insentif dan sanksi	4,21	4,19
	c. Pengawasan Kegiatan	12. Sarana dan prasarana	3,44	4,15
		13. Modal keswadayaan	4,19	4,25
		14. Simpanan sukarela	4,15	4,17
		15. Asset yang dikelola	3,48	4,27
16. Pengawasan dalam hal pembiayaan		3,38	4,17	
2		3	4	
1. Pengawasan internal		4,19	4,13	
2. Pengawasan eksternal		4,13	4,17	
3. Pembinaan dan pengawasan dari penyuluh pendamping		4,13	4,21	
C. Aspek Usaha Agribisnis		1. Gapoktan menyediakan saprodi pertanian	4,15	4,19
	2. Gapoktan penyedia modal usaha	4,27	4,35	
	3. Gapoktan memfasilitas kegiatan usaha bertama disektor hulu dan hilir	2,98	3,35	
	4. Gapoktan melaksanakan proses pengolahan produk Pertanian	3,27	3,38	

5	Gapoktan mengadakan kerjasama keuangan	3,23	2,31
6	Gapoktan melaksanakan pembinaan usaha anggota	2,98	4,25
7	Gapoktan melakukan pemasaran bersama	3,08	3,21
8	Gapoktan sebagai sumber serta penyajian informasi teknologi	3,25	4,27
Nilai Rata-Rata		3,82	4,00

Selanjutnya dari data Tabel 2 akan digambarkan dalam grafik kartesius,



Indikator-indikator yang masuk dalam masing-masing kuadran diatas adalah:

1. Kuadran A (Prioritas Utama Untuk Diperbaiki) terdiri dari beberapa indikator antara lain :

- c. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan RAT (A7)
- f. Pengembangan unit gapoktan (B1)
- g. Pelayanan sarana dan prasarana kegiatan usaha tani anggota (B12)
- h. Aturan mengenai asset yang dikelola (B15)
- a. Pengawasan dalam hal pembiayaan bermasalah (B16)
- b. Pembinaan usaha anggota oleh gapoktan (C6)
- c. Pemasaran bersama (C7)
- d. Gapoktan sebagai sumber pelayanan informasi teknologi (C8)

belum maksimal dilaksanakan, sementara tingkat kepentingannya tinggi variabel pada kuadran A adalah prioritas utama untuk ditingkatkan kinerja oleh gapoktan.

2. Kuadran B (Pertahankan Kinerja), indikator yang dianggap penting dan kinerjanya telah sesuai dengan harapan responden adalah:

- | | |
|--|---|
| a. Gapoktan memiliki AD/ART (A1) | m. Pencatatan dan pembukuan (Bb7) |
| b. Gapoktan memiliki rencana kerja (A2) | n. Menetapkan total pinjaman (Bb8) |
| c. Rapat pertemuan pengurus (A3) | o. Analisa kelayakan (Bb9) |
| d. Gapoktan memiliki berita acara pendirian (A4) | p. Pelaporan yang dibuat pengurus (Bb10) |
| e. Gapoktan memiliki kelengkapan administrasi (A5) | q. Insentif dan sanksi (Bb11) |
| f. Sosialisasi Program (Ba1) | r. Modal Keswadayaan gapoktan (Bb13) |
| g. Penyusunan program kerja tahunan (Ba4) | s. Simpanan sukarela (Bb14) |
| h. Keterlibatan anggota dalam menyusun RUIB (Ba6) | t. Pengawasan internal gapoktan (Bc1) |
| i. Pelayanan permodalan (Bb2) | u. Pengawasan eksternal gapoktan (Bc2) |
| j. Kemudahan persyaratan penerimaan penerima PUJAP (Bb4) | v. Pembinaan dan pengawasan dari peny (Bc3) |
| k. Ditetapkannya frekwensi pinjaman (Bb5) | w. Penyediaan saprodi (C1) |
| l. Menetapkan waktu realisasi pinjaman (Bb6) | x. Gapoktan sebagai penyedia modal usaha (|

Kinerja pada kuadran ini menurut responden pengurus sudah optimal pelaksanaannya sehingga harus dipertahankan sehingga dapat meningkatkan kinerja gapoktan secara keseluruhan.

3. Kudaran C (prioritas rendah), kuadran yang dianggap kinerjanya kurang dan tingkat kepentingan dari kinerja juga sangat rendah oleh responden pengurus, adapun indikator termasuk dalam areal ini adalah:

- | | |
|---|--|
| a. Gapoktan memiliki badan hukum (A6) | e. Gapoktan melaksanakan proses pengolahan produk pertanian (C4) |
| b. Pertemuan evaluasi (Ba3) | |
| c. Fokus perencanaan kegiatan (Ba5) | f. Kerjasama keuangan (C5) |
| d. Gapoktan memfasilitasi kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir (C3) | g. Pemasaran bersama (C7) |

Seperti halnya persepsi anggota, variabel-variabel pada kuadran C ini perlu dilakukan perbaikan peningkatan kinerja agar indikator yang dianggap kurang peting menjadi lebih penting demi untuk kemajuan dan keberlanjutan organisasi.

4. Kuadran D (Cendrung Berlebih), indikator yang termasuk pada kuadran D antara lain adalah: a. Perencanaan kegiatan tahunan (Ba2) b. Target pinjaman (Bb3)

Menurut persepsi pengurus pada kuadran ini tingkat kepentingannya rendah. Tetapi menurut responden tingkat kinerja pada indikator ini dianggap

tinggi. Oleh karena itu kinerja pada indikator ini dapat dikurangi sehingga sumber daya dapat dialokasikan untuk meningkatkan pelayanan indikator lainnya.

3. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Persepsi Terhadap Kinerja Gapoktan

1. Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dari aspek organisasi

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan dari Aspek Organisasi

No Ket	Karakteristik petani (X)	Persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan Aspek Organisasi (Y)	
		rs	p
1.	Umur (X1) NS	0,138	0,179
2.	Pendidikan (X2)	0,241*	0,018
3.	Penerimaan Rumah Tangga (X3) NS	0,100	0,333
4.	Tanggungan keluarga (X4) NS	0,008	0,938
5.	Lama berkelompok (X5) NS	0,227*	0,026
6.	Kepemilikan lahan (X6) NS	0,241*	0,018

Ket :: * korelasi nyata ($p < 0,05$) ** korelasi nyata ($p < 0,01$) rs: korelasi *rank spearman*

Dari hasil analisa tabel diatas memperlihatkan bahwa variabel tingkat pendidikan, lama berkelompok dan luas kepemilikan lahan memiliki hubungan yang nyata dengan aspek organisasi, namun hubungannya dikategorikan lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka persepsi petani terhadap aspek organisasi akan semakin baik. Demikian juga halnya dengan variabel kepemilikan lahan semakin luas, lahan yang dimiliki petani persepsinya cenderung baik terhadap kinerja pada aspek organisasi, pada variabel lama berkelompok mengindikasikan bahwa semakin lama petani itu bergabung dalam kelompok maka persepsinya akan semakin baik pula terhadap kinerja gapoktan pada aspek organisasi.

2. Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dari aspek perencanaan kegiatan

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja Gapoktan dari Aspek Perencanaan

No	Karakteristik petani (X)	Persepsi petani terhadap Aspek Perencanaan Kegiatan (Y)		Ket
		rs	p	
1.	Umur (X1)	0,025	0,810	NS
2.	Pendidikan (X2)	0,415**	0,000	SS
3.	Penerimaan Rumah Tangga	- 0,010	0,921	NS
4.	Tanggungannya keluarga	-0,068	0,007	NS
5.	Lama berkelompok	0,375**	0,000	SS
6.	Kepemilikan lahan	0,117	0,257	NS

Keterangan : * korelasi nyata ($p < 0,05$) ** korelasi nyata ($p < 0,01$) rs: korelasi rank spearman

Tabel 4. dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden berkorelasi nyata dengan perencanaan kegiatan pada taraf ($p < 0,01$). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula persepsinya terhadap perencanaan kegiatan, korelasi yang terjadi adalah termasuk sedang, dalam hal ini apakah perencanaan yang disusun oleh gapoktan telah memenuhi apa yang diamanatkan, karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola fikir seseorang dalam mempersepsikan atau menilai sesuatu, mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tajam dalam menganalisa sesuatu seperti penilaian terhadap kinerja organisasi dalam hal ini gapoktan. Persepsi dari responden yang lebih tinggi pendidikannya berharap perencanaan harus tepat sasaran dari tujuan agribisnis.

Lama berkelompok dan kepemilikan lahan juga berhubungan nyata dengan perencanaan kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang telah lama berkelompok cenderung mempersepsikan perencanaan perlu disusun

dengan matang karena mereka telah berpengalaman dalam berkelompok dan tahu apa yang dibutuhkan, berharap adanya penyempurnaan perencanaan dari tahun ke tahun.

3. Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dari aspek pelaksanaan kegiatan

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja pada Aspek Pelaksana Kegiatan

No	Karakteristik petani (X)	Persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan aspek pelaksanaan kegiatan (Y)		
		rs	p	Ket
1.	Umur (X1) NS		0,111	0,282
2.	Pendidikan (X2) SS		0,413**	0,000
3.	Penerimaan Rumah Tangga (X3)	0,208*	0,042	S
4.	Tanggung jawab keluarga (X4) NS		0,127	0,218
5.	Lama berkelompok (X5) SS		0,380**	0,000
6.	Kepemilikan lahan (X6) NS		0,166	0,105

Keterangan : * korelasi nyata ($p < 0,05$) ** korelasi nyata ($p < 0,01$) rs: korelasi rank spearman

Dari Tabel 5. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan lama berkelompok berkorelasi nyata dengan persepsi responden pada taraf ($p < 0,01$) dan penerimaan rumah tangga berkorelasi nyata dengan persepsi terhadap aspek pelaksanaan pada taraf ($p < 0,05$), hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik persepsi petani tentang pelaksanaan kegiatan pada aspek pengelolaan gapoktan. Responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki persepsi yang baik pula tentang pengelolaan kegiatan. Hubungan yang terjadi pada tingkat sedang.

Lama berkelompok yang dialami oleh responden berhubungan nyata tetapi lemah dengan persepsi pada pelaksanaan kegiatan gapoktan, indikasinya adalah

semakin lama bergabung dengan kelompok tani semakin baik dan rasional pula persepsinya tentang pengelolaan gapoktan.

Penerimaan rumah tangga berkorelasi lemah dengan persepsi pada taraf ($p < 0,05$), maksudnya semakin meningkat pendapatan rumah tangga petani gapoktan maka akan semakin positif persepsinya terhadap pengelolaan kegiatan PUAP terutama dana PUAP. Karena dengan dana PUAP mereka bisa mengembangkan usahanya walaupun dalam skala kecil, seperti kaum ibu dapat menambah pendapatannya dengan berdagang bakulan, usaha rumah tangga seperti membuat kue dari pinjaman dana PUAP.

4. Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dari aspek pengawasan kegiatan

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja pada Aspek Pengawasan Kegiatan

No	Karakteristik petani (X)	Persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan aspek pengawasan kegiatan (Y)	
		rs	P
1.	Umur (X1) NS	0,031	0,262
2.	Pendidikan (X2) SS	0,262**	0,010
3.	Penerimaan Rumah Tangga (X3)	0,215*	0,035
4.	Tanggung jawab keluarga (X4) NS	0,003	0,977
5.	Lama berkelompok (X5) NS	0,114	0,270
6.	Kepemilikan lahan (X6)	0,305*	0,003

Keterangan : * korelasi nyata ($p < 0,05$) ** korelasi nyata ($p < 0,01$) rs: korelasi rank spearman

Dari Tabel 6. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi sangat nyata dengan persepsi responden pada taraf ($p < 0,01$) namun korelasi yang terjadi adalah lemah, sedangkan penerimaan rumah tangga dan kepemilikan lahan

berkorelasi nyata dengan persepsi tentang pengawasan kegiatan pada taraf ($p < 0,05$), hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin diperlukan adanya pengawasan kegiatan dari suatu organisasi menurut persepsi petani pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pentingnya pengawasan berguna untuk kendali dan evaluasi bagi pengurus gapoktan. Penerimaan rumah tangga dan kepemilikan lahan berkorelasi nyata dengan persepsi petani, artinya semakin besar pendapatan yang diterima maka persepsinya akan semakin baik terhadap dilaksanakannya pengawasan dalam pengelolaan gapoktan demikian juga halnya dengan kepemilikan lahan yang lebih luas maka persepsinya akan semakin baik pula terhadap kinerja gapoktan.

5. Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap kinerja gapoktan dari aspek pengembangan usaha agribisnis

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Kinerja pada Aspek pengembangan usaha agribisnis

No	Karakteristik petani (X)	Persepsi petani terhadap kinerja Gapoktan aspek pengembangan usaha agribisnis (Y)	P
Ket		rs	
1.	Umur (X1) NS	0,182	0,076
2.	Pendidikan (X2) SS	0,274**	0,007
3.	Penerimaan Rumah Tangga (X3) NS	-0,10	0,924
4.	Tanggungjawab keluarga (X4) NS	0,102	0,322
5.	Lama berkelompok (X5) SS	0,319**	0,002
6.	Kepemilikan lahan (X6) NS	0,056	0,589

Keterangan : * korelasi nyata ($p < 0,05$) ** korelasi nyata ($p < 0,01$) rs: korelasi rank spearman

Dari tabel 7 diatas menunjukkan unsur karakteristik petani yang berkorelasi sangat nyata dengan pengembangan usaha agribisnis adalah tingkat pendidikan dan lama berkelompok, dimana hubungan yang terjadi adalah lemah

dan berada pada taraf nyata ($p < 0.01$), hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan lama berkelompok semakin baik pula persepsinya tentang pengembangan usaha agribisnis. Sesuai dengan program PUAP yaitu pengembangan usaha yang berbasis agribisnis petani, sehingga petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki anggapan positif terhadap pentingnya pengembangan usaha berbasis agribisnis untuk mencapai kesejahteraan petani di pedesaan dan menjadikan pedesaan sentra kegiatan agribisnis mulai dari penyediaan bahan baku hingga menghasilkan bahan jadi.

5. Kategori penilaian pengurus dan anggota gapoktan terhadap kinerja gapoktan

Untuk menentukan kriteria persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Skor kategori persepsi pengurus dan petani anggota gapoktan terhadap kinerja gapoktan

No	Skor	Kriteria
1	3.936 – 7.084	Sangat rendah
2	7.085 – 10.234	Rendah
3	10.235 – 13.384	Sedang
4	13.385 – 16.534	Tinggi
5	16.535 – 19.684	Sangat Tinggi

Total dari persepsi pengurus dan petani anggota gapoktan secara keseluruhan terhadap kinerja gapoktan adalah terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Total Persepsi Pengurus dan Petani Anggota Terhadap Kinerja Gapoktan

Variabel	Anggota	Pengurus
1. Aspek Organisasi	1045	1260
2. Aspek Pengelolaan Gapoktan	3924	4757
3. Aspek Pengembangan Usaha Agribisnis Gapoktan	1048	1306
	6017	7323
Total	13340	

Dari tabel 6.27 nilai persepsi pengurus dan petani anggota gapoktan adalah 13.340. Berdasarkan nilai skor yang terdapat pada Tabel 6.27 maka nilai persepsi termasuk pada kategori sedang yaitu pada rentang 10.235 – 13.384.

SIMPULAN

1. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Peduli terdiri dari tiga Kelompoktani dengan jumlah petani 148 orang, dana yang bergulir mencapai Rp. 459.923.000,00. Gapoktan Karya Bersama terdiri dari lima Kelompoktanidengan jumlah anggota 80 orang, dana yang telah digulirkan Rp. 134.465.000,00. Gapoktan Maju Bersama terdiri dari lima Kelompok tani dengan jumlah anggota 136 orang, dana yang telah digulirkan Rp. 135.000.000,00. Usaha anggota yaitu pertanian, perkebunan dan perdagangan, petani tanaman pangan, perkebunan karet sawit, berternak dan berdagang. Petani yang tergabung dalam Gapoktan di Kabupaten Kampar 41,67 persen pada usia 40-49 tahun dengan 36,46 persen memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Dilihat dari luas lahan yang dimiliki 35,42 persen adalah 1,5 – 2 Ha, dengan tanggungan keluarga antara 5-6 orang sebanyak 32,29 persen dengan penerimaan rumah tanggasebanyak 34,38 persen berada antara 2.000.000,00-4.000.000,00 rupiah perbulan.
2. Persepsi petani terhadap kinerja gapoktan secara keseluruhan adalah pada kategori sedang. Berdasarkan masing-masing variable menurut pengurus pada aspek organisasi, aspek pengelolaan (aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, aspek penguasaan) berada pada kategori tinggi dan dilihat dari aspek

pengembangan usaha agribisnis berada pada kategori sedang. Sedangkan persepsi petani anggota gapoktan terhadap aspek organisasi, aspek pengelolaan (aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, aspek pengawasan) dan aspek pengembangan pengembangan usaha agribisnis berada pada kategori sedang.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh bahwa tingkat pendidikan, lama berkelompok, dan luas kepemilikan lahan terdapat hubungan yang signifikan terhadap kinerja gapoktan jika dilihat dari aspek organisasi. Tingkat pendidikan dan lama berkelompok berhubungan sangat nyata dengan kekuatan hubungan sedang terhadap kinerja gapoktan dilihat dari aspek perencanaan. Untuk aspek pelaksanaan, karakteristik petani yang berhubungan sangat nyata adalah tingkat pendidikan yang hubungannya sedang dan lama berkelompok berhubungan lemah. Tingkat pendidikan berhubungan sangat nyata terhadap kinerja gapoktan dilihat dari aspek pengawasan kegiatan dan berhubungan nyata dengan tanggungan keluarga dan luas lahan. Tingkat pendidikan dan lama berkelompok berhubungan sangat nyata dengan tingkat kekuatan hubungan lemah terhadap kinerja gapoktan dari aspek pengembangan usaha agribisnis.